

**PENERAPAN PENDEKATAN PERSUASIF GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN
AJARAN ISLAM PADA SISWA KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH PALOPO**



*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

**MIRNAWATI DAUD
NIM 08.16.2.0022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**PENERAPAN PENDEKATAN PERSUASIF GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN
AJARAN ISLAM PADA SISWA KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH PALOPO**



*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

MIRNAWATI DAUD

NIM 08.16.2.0022

IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

P E R N Y A T A A N

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirnawati Daud
Nim : 08.16.2.0022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Desember 2012

Yang membuat pernyataan,

Mirnawati Daud
NIM. 08.16.2.0022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Penerapan Persuasif Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.**”. Yang ditulis oleh **Mirnawati Daud, NIM. 08.16.2.0022**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Maret 2013 bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1434 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 21 Maret 2013 M
9 Jumadil Awal 1434 H

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekertaris Sidang (.....)
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Penguji I (.....)
4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. Penguji II (.....)
5. Drs. Hasri, M.A. Pembimbing I (.....)
6. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. H a s r i, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Februari 2013

Perihal : SKRIPSI
Lamp :

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mirnawati Daud
Nim : 08.16.2.0022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Penerapan Persuasif Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hasri, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Penerapan Persuasif Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo*

N a m a : Mirnawati Daud

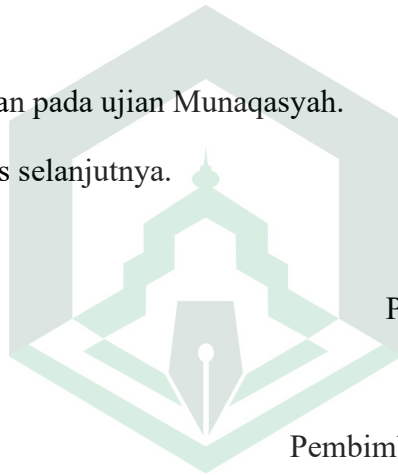
N I M : 08.16.2.0022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo,

Februari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Hasri, MA.
NIP: 19521231 198003 1 036

Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19731229 200003 2 001

P R A K A T A



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak, khususnya kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Daud dan Nahirah serta semua saudara-saudara dan keluarga besar, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum
2. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembantu Ketua III Dr. Abdul Pirol, M.Ag.,

yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Drs. Hasri, MA., dan Pembimbing II, Dra. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Rekan-rekan mahasiswa di STAIN Palopo, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di kampus tercinta STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisiNya. Aamiin.

Palopo, Februari 2013

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Persuasif Guru	9
B. Komunikasi Persuasif	10
C. Fungsi dan Peran Guru PAI	18
D. Makna Pendidikan Agama Islam	23
E. Tujuan Pendidikan Agama Islam	28
F. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel	33
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Obyektif SMP Muhammadiyah Palopo	37
B. Cara Guru PAI Menerapkan Pendekatan Persuasif dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo	43
1. Membuat Program Pembelajaran dan Kegiatan Agama	44
2. Program Mingguan dan Harian	45
3. Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling	49
4. Menampilkan Keteladanan Guru	51
5. Islamisasi Kultur Sekolah	52
6. Mengubah Kebiasaan Siswa	53

C. Pengaruh Penerapan Persuasif dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam	54
BAB V P E N U T U P	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII dan Guru PAI di SMP Muhammadiyah Palopo.....	34
Tabel 4.1 Sarana Olahraga Pada SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012	38
Tabel 4.2 Sarana Olahraga Pada SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012	39
Tabel 4.3 Nama-Nama Guru SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012	40
Tabel 4.4 Jumlah Keseluruhan Siswa SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012/2013	42
Tabel 4.5 Jadwal Pengajian Dua kali Sepekan SMP Muhammadiyah Palopo 2013	46
Tabel 4.6 Jadwal Kultum siswa/siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo 2013	47
Tabel 4.7 Tanggapan siswa tentang perlunya penerapan persuasif dalam proses belajar mengajar	54
Tabel 4.8 Tanggapan siswa tentang pentingnya penerapan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa	55
Tabel 4.9 Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan pengajian dua kali sepekan.....	56
Tabel 4.10 Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan kultum setelah shalat duhur	56
Tabel 4.11 Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memasuki pelajaran	57
Tabel 4.12 Tanggapan siswa tentang perlunya pemberian pencerahan kepada siswa sebelum memasuki pelajaran	58
Tabel 4.13 Tanggapan siswa tentang pentingnya keteladanan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam	59
Tabel 4.14 Tanggapan siswa tentang pentingnya penerapan budaya sekolah	

yang islami 59

Tabel 4.15 Tanggapan siswa tentang perubahan pada dirinya dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah 60

Tabel 4.16 Tanggapan siswa tentang penerapan persuasif guru PAI dapat mengubah siswa menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam 61



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Mirawati Daud, 2012, *Penerapan Pendekatan Persuasif Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.*

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Drs. Hasri, MA., selaku pembimbing I, dan Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing II

Kata Kunci : penerapan pendekatan persuasif, guru, penghayatan dan pengamalan siswa, ajaran islam

Skripsi ini membahas tentang penerapan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina hubungan kejiwaan dan emosional dengan siswa. Dari hubungan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan penghayatan dan pengamalan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo terhadap ajaran Islam.

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan interview dan angket. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang konkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palopo. Sampel dalam penelitian ini yaitu 32 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo, Kepala Sekolah, guru PAI, dan guru BP.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Palopo dapat disimpulkan bahwa Untuk menerapkan pendekatan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa, maka guru melakukan langkah-langkah yaitu: 1) Membuat program pengajaran dan kegiatan agama, 2) Membuat program mingguan dan harian yang meliputi pengadaan training atau pelatihan, pengajian sekali sepekan, membiasakan siswa kultum setelah shalat duhur, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan memberikan pencerahan-pencerahan kepada siswa sebelum memasuki materi, 3) Mengefektifkan program bimbingan dan konseling, 4) Menampilkan keteladanan guru kepada siswa, 5) Islamisasi kultur sekolah, dan 6) Mengubah kebiasaan siswa.

Penerapan persuasif guru mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Sebab dengan adanya pendekatan ini, tercipta perubahan sikap, munculnya motivasi belajar dan penghayatan siswa, serta meningkatkan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Dengan demikian psikologi pendidikan serta pendekatan penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh setiap guru atau pendidik guna meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada.¹

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak

¹ Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.15

dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.²

Guru agama (PAI) yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi)*; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.³

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut guru sangat berperan penting karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁴ Dalam melakukan interaksi dengan murid, guru dituntut profesional dan mempunyai kemampuan personal agar memperoleh hasil yang baik. Salah satu ciri guru profesional adalah harus memiliki kode etik. Pentingnya kode etik dan moral dalam interaksi dengan para murid tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut al-Qur'an adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya

² Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2003), h. 135.

³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005), h. 51.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191

sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain dengan bertaqwa kepadaNya.⁵

Tujuan hidup seorang muslim pun sebenarnya telah tergambarkan pada doa yang selalu terbaca dalam shalat. Sebab tujuan pendidikan ini tergambar dalam QS. Al-An'am (6) : 162



Terjemahnya :

“Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya adalah untuk Allah. Tuhan semesta alam.”⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-seluruh manusia-sebagai abdi atau hamba Allah swt.⁷ Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah swt.

Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan negara, berdasarkan pandangan hidup bangsa yang menjunjung tinggi asas demokrasi. Dalam hubungan itu, maka dalam batas-batas tertentu demokratisasi dalam bidang

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), h. 3

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 151

⁷ Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, terjemah oleh Hery Noer Ali, Azaz-Azaz Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 19

pendidikan sangat diharapkan untuk diterapkan, teristimewa dalam proses belajar mengajar di sekolah yang melibatkan guru dan siswa.

Perhatian utama dalam pendidikan ditujukan kepada anak didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar mengajar pada anak didik. Demi terwujudnya aktivitas belajar yang efektif, maka pendidikan harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis anak didik dan pendekatan guru. Dalam hal ini pendidikan berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang.

Sebagai pendidik, guru merupakan pilar utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah pedesaan masih memegang peranan amat penting sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya – terutama dari segi status sosial ekonomi – tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakat.⁸

⁸ Udin Syaefudin Saud. *Pengembangan Profesi Guru.* (Bandung: Alfabeta. 2009), h. 32.

Dalam pendidikan dan pengajaran agama, guru dan murid merupakan dua faktor yang sangat penting. Mengajar agama dan belajar agama tidak akan berhasil jika salah satu faktor tersebut diabaikan. Kedua faktor tersebut harus sama-sama aktif. Guru agama sebagai subjek yang aktif mengajar agama, diperlukan suatu pengetahuan metodologi pengajaran agama. Tujuannya adalah supaya setiap guru agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mengajar agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.⁹

Menyadari pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik dan budaya maka tentu saja lembaga pendidikan memasukkan PAI sebagai bagian pokok dari materi pembelajaran, misalnya pada sekolah umum seperti SD, SMP, SMU sederajat dibawa binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan terlebih lagi pada sekolah dibawa naungan Kementerian Agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Namun disadari atau tidak, nampaknya praktik pembelajaran dalam pendidikan masih mengaplikasikan sistem sentralistik. Dalam hal ini guru dibudayakan dan dimitoskan sebagai figur yang merupakan asal muasal dari semua bentuk ilmu yang harus diajarkan kepada siswa.¹⁰ Konsekuensi logisnya guru menjadi subyek pembelajaran yang aktif dan siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran yang pasif, sehingga muncul praktek-praktek pembelajaran seperti

⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Armico, 1985), h. 100

¹⁰ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II (Refleksi dan Responsi)*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 63.

guru menggurui, siswa digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, siswa tunduk pada pilihan itu, guru mengevaluasi dan lainnya.¹¹ Praktek ini lama kelamaan akan menjadikan siswa sebagai benda yang terkendali (*automation*) yang corak kepribadiannya ditentukan sepenuhnya oleh guru (*teacher oriented*).¹² Nampaknya, sistem *centralistik* ini tidak jauh berbeda dengan *banking system* (gaya bank) yang mendapat kritik tajam dari Paulo Freire.

Kalau kita mau jujur banyak guru yang memakai sistem tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Model ini ibarat menuangkan air ke dalam botol kosong, dalam hal ini selalu melakukan deposito beragam informasi ke benak siswa tanpa harus menyadari manfaat informasi tersebut bagi kehidupan mereka. Implikasinya, sistem memiliki pengetahuan tetapi mereka tidak memiliki sikap, pengetahuan yang mereka miliki.¹³ Ironisnya ada guru yang membantu merealisasikan potensi siswa, namun seringkali digunakan cara-cara paksaan atau kekerasan.¹⁴ Walaupun maksudnya agar siswa mau belajar.

Adapun alasan penulis mengangkat judul dalam penulisan ini adalah untuk optimalisasi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah umum khususnya di SMP Muhammadiyah Palopo, yakni melakukan upaya inovasi dengan menjelaskan perkembangan dan tuntutan kebutuhan keagamaan yang kondusif. Termasuk

¹¹ Mansur Fakih, et.al, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 45.

¹² M. Irfan dan Mastuki H.S, *Teologi Pendidikan : Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Eriska Insani, 2000) hal. 132.

¹³ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Loc. cit.*

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 223.

dalam hal ini adalah upaya-apaya yang mengarah kepada pematapan unsur-unsur pendekatan persuasif guru terhadap pembelajaran PAI.

Proses pembelajaran mutlak diperlukan sebuah komunikasi atau pendekatan, karena mengajar tidak hanya sebatas mentransfer ilmu semata, tetapi lebih dari itu adalah memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik serta menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlakul karimah kepada siswa melalui pendekatan serta suri tauladan yang baik. Apalagi bagi seorang guru agama, pendekatan persuasif sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan bagi siswa tentang ajaran agama yang pada dasarnya merupakan sebuah tuntunan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan memfokuskan kajian dalam menganalisis dan mendeskripsikan tentang pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru PAI menerapkan pendekatan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo ?

2. Apakah penerapan persuasif yang dilakukan oleh guru PAI dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Palopo ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI menerapkan pendekatan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru PAI dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat ilmiah, yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan serta merasa tergugah hatinya dan terpenggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penulisan serta pengkajian yang mendalam terhadap hasil yang telah dicapai oleh guru dalam upaya mengenal peserta didik.

2. Manfaat praktis, yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penulisan ini dapat bermanfaat bagi guru dan masyarakat lainnya dalam upaya meningkatkan pendidikan yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Persuasif Guru

Istilah persuasif bersumber dari perkataan Latin, *persuasio*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif dapat dipandang sebagai suatu cara belajar. Manusia dapat belajar tentang fenomena-fenomena yang ada di hadapannya. Manusia dapat mengubah respon yang berkaitan dengan sikapnya. Belajar persuasif merupakan suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengantarai berbagai kekuatan di dalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan pesan-pesan persuasif.¹ Dapat pula diartikan bahwa persuasif adalah mengajak, membujuk ataupun meyakinkan secara halus atau lunak, tanpa paksaan.

Jadi penerapan pendekatan persuasif guru PAI adalah usaha seorang guru untuk menanamkan ajaran-ajaran agama kepada siswa melalui sebuah pendekatan, keakraban, atau kedekatan secara emosional dengan ucapan-ucapan yang sifatnya membujuk atau secara halus, yang tujuannya adalah mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa agar mengarah kepada tuntunan-tuntunan agama. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa lebih mudah untuk diarahkan, dibimbing dan diajarkan tentang ajaran Islam, karena adanya kedekatan emosional antara guru

¹ <http://meilankasim.wordpress.com/2011/02/01/cara-mempengaruhi-orang-lain-dengan-menggunakan-metode-persuasif/>

dan siswa. Karena dalam psikologi, jika seseorang sudah merasa dekat dengan orang lain maka ia akan cenderung mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tersebut.

B. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah persuasi (*persuasion*) berasal dari perkataan latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.²

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan, seperti iklan, ceramah, himbuan dan sebagainya. Dalam konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) komunikasi persuasif juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga alat utama yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu: sikap (*attitudes*), kepercayaan (*beliefs*), dan perilaku (*behaviors*).

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis.³ Penekanan ini bertujuan untuk mengadakan perbedaan antara persuasif dengan koersif. Pada prinsipnya tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yakni untuk mengubah opini, sikap dan perilaku. Hanya saja terdapat

² Bruce Berger, *Persuasive Communication Part I. U.S. Pharmacist a Jobson Publication*, dikutip dari (http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif, 2009)

³Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 18

perbedaan pada teknik penyampaian pesan antara keduanya. Pada komunikasi persuasif penyampaian pesan dilakukan dengan cara membujuk, merayu, meyakinkan, mengiming-iming dan sebagainya sehingga terjadi kesadaran untuk berubah pada diri komunikan yang terjadi secara suka rela tanpa adanya paksaan. Sedangkan pada komunikasi koersif perubahan opini, sikap, dan perilaku terjadi dengan perasaan terpaksa dan tidak senang karena adanya ancaman dari komunikator. Efek dari teknik koersif ini bisa berdampak timbulnya rasa tidak senang, rasa benci, bahkan mungkin rasa dendam. Sedangkan efek dari komunikasi persuasif adalah kesadaran, kerelaan dan perasaan senang.

Persuasi merupakan bagian dari kehidupan kita setiap hari, maka usaha memahami dan menguasai persuasi-baik secara teoritis maupun praktis-agaknya merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Menurut Joseph A. Haro dalam buku *Speaking Persuasively* persuasi adalah kenyataan yang tidak dapat dinafikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya lagi menurutnya

Anda hidup dalam sebuah dunia yang sarat dengan kata, anda digempur terus oleh pesan-pesan yang dirancang untuk mempengaruhi anda, para pemasang iklan menganjurkan anda untuk membeli produk-produk mereka. Para pengkhotbah menekankan perlunya mengubah cara hidup anda. Para instruktur berusaha membujuk anda untuk memilih studi yang sesuai dengan keahlian anda. Para pengusaha menjajakan anda untuk memilih jasa produk mereka. Sebaliknya anda juga berusaha sebisa mungkin meyakinkan orang tua agar meminjamkan anda kendaraan keluarga. Anda juga membujuk teman kencan anda supaya bertindak sesuai dengan harapan anda.⁴

⁴ Deddy Djamiludin Malik dan Irianta Yosol *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1981) h. 3

2. Klasifikasi Komunikasi Persuasif

a. Teknik “red herring”

Teknik komunikasi persuasif “red herring” berasal dari nama jenis ikan yang hidup di samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik “red herring” adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi teknik ini digunakan pada saat komunikator berada dalam posisi terdesak.⁵

Berkaitan dengan teori ini, menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Aktual* menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi hendaklah “straight to the point”, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit, sesuai dengan kriteria kebenaran.

Alfred Korzybski, peletak dasar teori *General Semantics* menyatakan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan kata-kata yang tidak benar. Makin gila seseorang makin cenderung dia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, pertama: menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan. Kedua: orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang

⁵ Albig William, *Modern Public Opinion*. (New York : McGraww-Hill Book Company. Inc. 1956) h. 554

diberi makna lain. Sehubungan dengan teori ini, selama dalam implementasinya komunikator dalam usaha meraih kemenangan dalam perdebatan menggunakan argumentasi yang tidak keluar dari prinsip-prinsip kebenaran maka tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi jika dalam mengemukakan argumentasi hanya berorientasi pada memenangkan perdebatan, maka hal tersebut melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.



Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Ayat tersebut jika dipahami dan ditafsirkan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi mengandung pengertian bahwasannya seorang komunikator dituntut untuk mengetahui dan memahami kondisi orang yang diajak berkomunikasi dari berbagai aspek, di antaranya dari status sosial, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya. Selain itu seorang komunikator juga harus memahami kondisi orang yang diajak berkomunikasi dari aspek pengalaman masa lalu

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 282

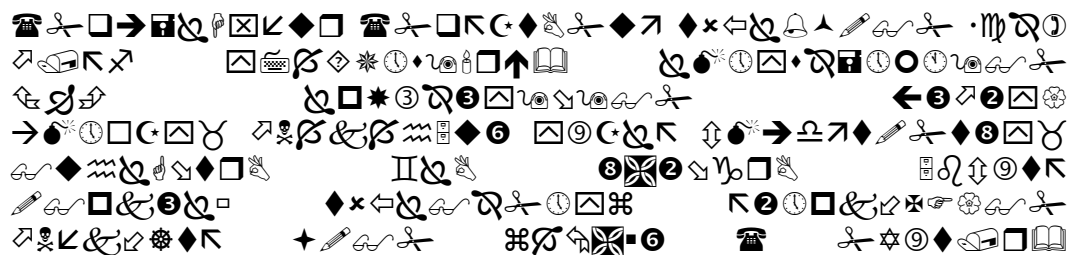
mereka atau dikenal dengan *field of experience*. Kedua faktor tersebut mesti mendapat perhatian bagi seorang yang akan melakukan kegiatan komunikasi persuasif.

b. Teknik “pay off idea”

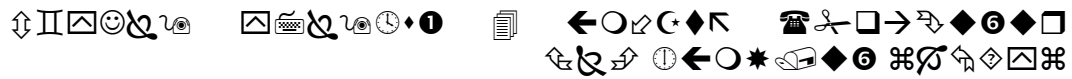
Teknik komunikasi “*pay off idea*” adalah suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan harapan yang baik atau mengiming-imingi hal-hal yang baik saja.⁷

Dalam perspektif Islam, teknik komunikasi “*pay off idea*” menjadi salah satu teknik yang banyak tersurat di dalam Al-Quran maupun Hadits. Dan hal ini menjadi bagian dari ajaran agama Islam yang meyakini adanya kehidupan setelah kematian, bahkan hal tersebut menjadi salah satu pondasi keimanan seorang muslim, yaitu percaya akan adanya hari pembalasan. Dalam banyak ayat di dalam Al-Quran digambarkan bahwa bagi orang yang melakukan amal baik selama di dunia maka ia akan meraih kebahagiaan di akhirat nanti dengan diamsukkan ke dalam surga Allah dan kekal di dalamnya. Allah SWT akan ridla kepada orang-orang yang melakukan amal baik.

Teknik komunikasi tersebut dapat dilihat secara tersurat dalam surat Al-Bayyinah ayat 7-8 yang berbunyi:



⁷ Hovland I Carld, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, *Communication and Persuasion*. (New Heaven and London : Yale University Press. 1963) h. 55



Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”⁸

Sangat banyak ayat Al-Quran yang menggambarkan janji Allah sebagai balasan bagi orang yang beriman dan beramal shaleh, baik disampaikan secara tersurat maupun secara tersirat, seperti dalam surat Al-Buruj:11, Al-Ghasiah: 8-16, dan masih banyak ayat-ayat lain yang senada yang menggambarkan janji Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dalam ayat lain Allah SWT menggambarkan keadaan si surga yang terdapat bidadari-bidadari yang cantik jelita yang selamanya perawan dan tidak pernah menjadi tua. Juga terdapat buah-buahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Nabi Muhammad SAW menggambarkan keberadaan suasana di surga yang terdiri dari pemandangan yang sangat indah yang tidak pernah terlihat di muka bumi dan tidak pernah terdengar oleh siapapun di dunia ini.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sebetulnya secara tersirat Agama Islam telah menyampaikan ajaran yang komprehensif dan mengajarkan sendi-sendi dasar ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi dan komunikasi. Hanya saja umat Islam dalam hal ini masih belum dapat menangkap dan menggantinya.

⁸ Departemen Agama RI., *Op. cit* h.599

Sedangkan para ilmuwan Barat lebih serius mengkaji dan melakukan penelitian, sehingga mereka lebih banyak melahirkan teori-teori dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk bidang ilmu komunikasi.

c. Teknik “*fear arousing*”

Teknik komunikasi “*fear arousing*” adalah usaha menakut-nakuti orang lain atau menggambarkan konsekuensi buruknya.⁹ Dalam konteks ajaran agama Islam teknik ini secara eksplisit dan inlpisit terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya ayat yang menggambarkan konsekuensi berupa siksaan di akhirat nanti bagi orang kafir dan orang yang durhaka kepada Allah SWT.

Dalam bidang hukum Islam dikenal dengan “*hudud*” atau ketentuan hukuman bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah SWT; seperti membunuh orang tanpa alasan syar’i, berzina, minum minuman keras, mencuri dalam kadar tertentu dan dosa-dosa besar lainnya. Seperti terdapat dalam Al-Maidah ayat 38:



Terjemahnya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 57

¹⁰ Departemen Agama RI., *Op. cit* h. 115

Ayat di atas menggambarkan ancaman bagi seorang yang mencuri dalam jumlah tertentu, kemudian diproses dan disahkan secara hukum, maka hukumannya adalah dipotong tangannya supaya menimbulkan efek jera bagi pelakunya dan menimbulkan rasa takut bagi orang yang hendak melakukan perbuatan serupa. Ketentuan ini tersurat secara jelas di dalam kitab suci Al-Quran, akan tetapi di Indonesia aturan Allah tersebut belum/tidak dapat dilaksanakan karena sistem hukum yang dianut bukanlah hukum Islam. Jadi hanya di negara-negara yang menerapkan hukum Islam yang dapat mengaplikasikan perintah Allah tersebut. Walaupun ketentuan tersebut tidak diaplikasikan di Indonesia akan tetapi secara idealis ketentuan Allah tersebut cukup menjadi dasar bagi umat Islam bahwa pencurian dalam jumlah tertentu diancam dengan hukuman potong tangan sehingga akan menimbulkan rasa takut untuk melakukannya.

Ancaman yang disampaikan oleh Allah SWT baik ancaman dalam konteks ketentuan hukum syar'i maupun ancaman-ancaman Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Quran, jika dianalisis menggunakan perspektif ilmu komunikasi maka tergolong ke dalam salah satu bentuk komunikasi persuasif "*fear arousing*" yang artinya membangkitkan rasa takut kepada orang, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri manusia untuk melakukan kataatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi persuasif memiliki karakteristik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikan karena kemampuannya yang dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dengan tanpa paksaan; komunikan secara tidak sadar mengikuti keinginan

komunikator. Oleh karena itulah teknik komunikasi ini banyak dipakai dalam kegiatan Public Relations atau lebih dikenal dengan Hubungan Masyarakat. Berbeda dengan teknik komunikasi koersif yang bersifat memaksa kepada komunikan untuk mengikuti kehendak komunikator, sehingga memberikan efek yang tidak menyenangkan secara psikologis bagi penerima pesan.

Dari ketiga bentuk komunikasi persuasif dapat memberikan gambaran bahwa pada dasarnya Agama Islam sejak awal kedatangannya ke muka bumi ini telah memberikan tuntunan menuju jalan keselamatan dan pintu-pintu pengetahuan bagi seluruh umat manusia, hanya saja saat ini umat Islam masih belum mampu mengali dan berani menampilkan ke segenap umat manusia di muka bumi ini bahwa Islam merupakan agama yang mengangkat derajat umat manusia dan mengantarkan menuju jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

C. Fungsi dan Peran Guru PAI

1. Fungsi Guru

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai

seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.¹¹

2. Peran Guru PAI

Peran guru PAI tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.¹²

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua/ wali, sebagai orang yang

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) Cet 7, hal 135

¹² Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.¹³

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.¹⁴

Sejalan dengan pendapat Oliva, Sardiman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.¹⁵

- a. **Informator** berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. **Organisator** berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.¹⁶ Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu :

¹³ *Ibid.*, hal. 16.

¹⁴ Sardiman A.M, *Op. cit.*, hal. 142-144

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 43-48.

¹⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hal. 30.

c. **Motivator**, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

d. **Organisator** berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e. **Motivator** berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.

f. **Inisiator** berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

g. **Fasilitator**, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.

h. **Pembimbing**, berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan

tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.

i. Demonstrator berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa dan diantara mereka tidak terjadi salah pengertian.

j. Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjadi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.

k. Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.

l. Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, kecakapan dan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya serta sifat-sifat kepribadian yang menonjol.

m. Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek instrinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah kepada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya

bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora trans mitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

D. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting dan berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggungjawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sementara itu pendidikan Islam dalam pandangan para pakar memiliki banyak pengertian, diantara pakar tersebut yang mengemukakan pandangannya terhadap pengertian pendidikan Islam, yakni:

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁷ Hampir senada dengan pendapat di atas, Oemar Muhammad al-Toumy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 41

individu dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁸

Dalam buku *Segi-segi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹ Dan sejalan dengan hal tersebut, Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²⁰

Untuk memperoleh makna dari pendidikan agama Islam, ada beberapa pandangan para pakar yang menjelaskan tentang pengertian dari pendidikan agama Islam. Adapun pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam buku pendidikan agama Islam, menurut Ditbin Paisun dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan. Menghayati makna dan maksud serta tujuannya pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang merupakan kepercayaannya yaitu sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.²¹

¹⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13

¹⁹ Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), h. 16

²⁰ H. M. Arifin, *Op.cit.*, h. 122

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV ; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88

Sementara di dalam buku pedoman pelaksanaan supervisi pendidikan Departemen Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati agama Islam melalui bimbingan pengajaran agama Islam, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.²² Dari uraian di atas, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan pengertian pendidikan agama Islam lebih rinci dan detail, sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²³

²² Departemen Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: 2002), h. 49

²³ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 86

Dari beberapa pengertian di atas mengisyaratkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan ruhaniah.

Selain hal tersebut, pengertian-pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, di samping untuk membentuk keshalehan moral atau kualitas pribadi. Dalam arti kualitas atau keshalehan diharapkan mampu memancarkan hubungan yang baik dan selaras antara sesama manusia (bermasyarakat) baik seagama maupun berbeda agama, serta dalam berbangsa sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Hal di atas sesuai dengan pengertian pendidikan agama menurut KPPN (Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional) yaitu:

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.²⁴ Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka

²⁴ *Ibid.*, h. 86-87

dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan dinul Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.²⁷

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam maka pendidikan Islam bersifat terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Untuk tujuan pendidikan agama itulah manusia harus dididik melalui proses pembelajaran pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas maka tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya.

Dari beberapa uraian di atas, selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat dari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pendidikan agama Islam, yaitu dalam buku *Implementasi Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan usaha-usaha pendidikan agar penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami,

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 115

karena manusia menurut Islam adalah ciptaan Allah yang dengan sendirinya manusia harus mengabdikan kepada Allah swt.²⁸

Setelah selesai suatu usaha, maka yang diharapkan adalah terciptanya tujuan. Oleh karena itu, tujuan merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh rangkaian kegiatan manusia.

Dalam buku *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* karangan Zakiah Daradjat dkk, tujuan artinya suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan akhir kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁹

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran Islam yang diimani, dipahami dan dihayati oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan, menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁸ H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 27

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 90

F. Kerangka Pikir

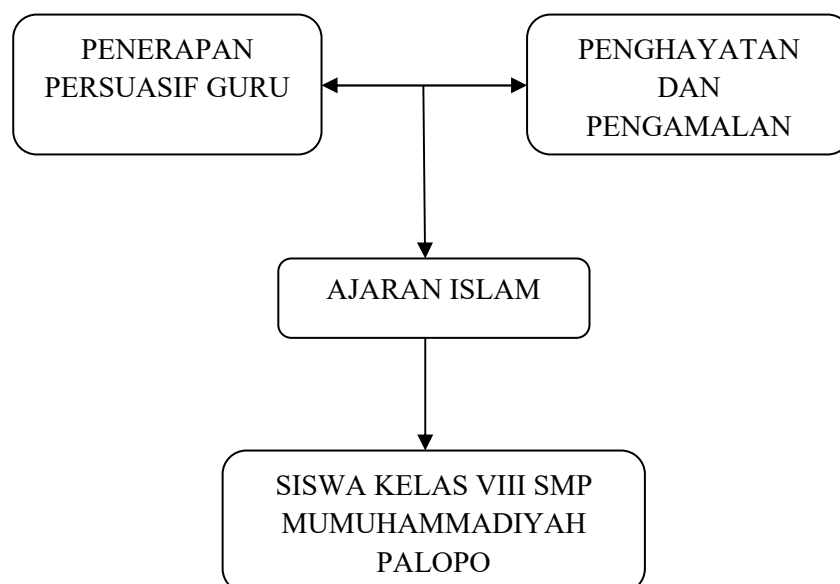
Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum. Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut, guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis dan terukur.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan menerapkan sebuah pendekatan yaitu pendekatan persuasif. Dengan penerapan persuasif ini siswa akan lebih mudah diarahkan untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dan menjauhi laranganNya.

Berikut digambarkan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:

IAIN PALOPO

BAGAN KERANGKA PIKIR





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif kualitatif* dan *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang penerapan pendekatan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam siswa.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul “Penerapan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo”. Maka variabel penelitian yang akan menjadi objek penelitian ini adalah variabel tunggal, yakni penerapan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul Penerapan Persuasif Guru PAI dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasikan penulisan ini, maka perlu diuraikan definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penulisan ini, yaitu :

a. Pengertian Penerapan

Penerapan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disusun atau direncanakan sebelumnya.

b. Pengertian pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan keakraban atau ketekatan antara seseorang dengan orang lain, pendekatan akan terjalin efektif jika dilakukan dengan komunikasi yang baik.

c. Pengertian Persuasif

Persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan keyakinan siswa untuk lebih menghayati dan meningkatkan pengamalan beragamanya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengertian Guru

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajarkan mata pelajaran PAI dan tentunya berupaya untuk meningkatkan pengalaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran islam.

e. Pengertian Penghayatan

Penghayatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman batin siswa berupa perasaan tergugah dan memaknai secara mendalam tentang ajaran islam.

f. Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah aplikasi atau penerapan dari apa yang telah diketahui. Dalam penulisan ini yang dimaksud pengamalan adalah wujud atau aplikasi dari pengetahuan siswa tentang ajaran islam yang tercermin dalam sikap atau tingkah lakunya, sopan santunnya, serta penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengalaman Ajaran Islam siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru yang mengedepankan suatu sistem pendekatan dan dititikberatkan pada pendekatan persuasif guru PAI dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam meningkatkan penghayatan dan pengalaman bagi siswa terhadap ajaran islam, khususnya di SMP Muhammadiyah Palopo.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.¹ Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 118

dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.²

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII pada SMP Muhammadiyah Palopo tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 35 orang yang tersebar pada 2 kelas dan 1 orang guru PAI, besarnya populasi dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas VIII dan Guru PAI di SMP Muhammadiyah Palopo

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH GURU PAI
1	VIII A	17	1
2	VIII B	15	
	JUMLAH	32	1

Sumber Data : Absensi Siswa SMP Muhammadiyah Palopo

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah mengambil sebagian dari populasi yang diteliti.³ Di dalam penetapan sampel, Suharsimi Arikunto mengatakan apabila populasi atau subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua sebagai sampel, tetapi jika subjeknya lebih besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 %.⁴ Namun karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak lebih dari 100 yakni hanya 32 siswa, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan Praktiknya*, (Cet. II, Jakarta, Bumi Aksara, 2004), 53

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.109

⁴ *Ibid*, h.122

Begitupun dengan populasi untuk guru PAI yang mengajar yaitu 1 orang semuanya dijadikan objek penelitian.

Jadi jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 1 orang guru yang mengajar PAI dan 32 orang siswa dari 32 jumlah populasi pada siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut

1. Observasi, dapat diartikan sebagai sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mengamati keadaan atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu yang dimaksud adalah adalah tempat atau lokasi penelitian yaitu SMP Muhammadiyah Palopo.

2. Wawancara (interview), yaitu pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula kepada pihak yang terkait yakni 1 orang guru PAI , guru BP, dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo

3. Angket adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis guna memperoleh informasi yang diperlukan peneliti. Angket yang diajukan bersifat tertutup, artinya responden dalam hal ini siswa hanya diberikan kesempatan untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi sekolah yakni yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan teknik:

1. Kategorisasi, adalah upaya memilah-milah setiap data atau informasi yang diperoleh ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.⁵

2. Reduksi, pada mulanya diidentifikasi adanya satuan atau bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus atau masalah penelitian. Selanjutnya membuat koding pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri berasal dari sumber mana.

Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan pendekatan statistik dan logika kemudian diuji berdasarkan rumus-rumus statistik yang relevan. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka analisis statistik hanya bersifat pemaparan. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan presentase, selanjutnya dari hasil penghitungan tersebut dibuatlah analisis kualitatif seperlunya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

P = Angket Presentase

⁵ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 288

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyektif SMP Muhammadiyah Palopo

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah Palopo

Sebelum SMP Muhammadiyah Palopo berdiri hingga sekarang ini, sekolah tersebut pernah mengalami beberapa perubahan atau pergantian nama. Sekolah ini pertama kali bernama Pendidikan Guru Agama (PGA). Dan PGA berdiri selama 6 tahun dan yang menjabat sebagai Kepala Sekolah yang pertama kali adalah Ustadz Yaman. Kemudian pada tahun 1961 PGA berubah nama menjadi Tsanawiyah. Pada tahun 1962 Tsanawiyah berubah nama menjadi Muallimin hingga tahun 1968. Setelah itu pada tahun 1975 Muallimin berubah nama menjadi SMP Muhammadiyah Palopo yang statusnya baru terdaftar. Dan pada tahun 2001 SMP Muhammadiyah berubah nama menjadi SLTP Muhammadiyah Palopo. Namun SLTP Muhammadiyah Palopo kini kembali menjadi SMP Muhammadiyah Diakui Palopo sampai saat ini.

Adapun nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah pada waktu sekolah tersebut bernama PGA, Tsanawiyah, Muallimin, SLTP Muhammadiyah dan yang terakhir SMP Muhammadiyah Palopo diantaranya : Yaman, Muchtar Masdin, Drs. Arif Kamli, Drs. Abu Bakar, Mansyur, S.H, M. ZAKir Sapan, Drs. Baso Sulaiman, Drs. Muh. Akip, Tangke, Sompeng, S.Pd dan sekarang yang menjadi Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Palopo adalah Nurjanah, S.Pd.i.

Dan yang menjadi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Dikdasmen diantaranya : Ramli Pame, BA. Drs. Abu Bakar, Insyur Andi Hasbi, Drs. Burhan Kadir, Salju Sanuddin, SE.MM dan yang sekarang menjadi Majelis Pendidikan Drs. Muhammad Hasan.

2. Sarana dan Prasarana

Secara Fisik, SMP Muhammadiyah Palopo telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah yang terletak di pusat kota. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.¹

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah palopo sudah cukup memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi SMP Muhammadiyah Palopo akan diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah Palopo.

Tabel 4.1
Sarana Olahraga Pada SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET
1.	Lapangan Takrow	1	
2.	Lapangan Bulu Tangkis	1	
3.	Lapangan Volly	1	
4.	Lapangan Tenis Meja	1	
5.	Lapangan Lembing	1	
	JUMLAH	5	

Sumber Data : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012

¹Nurjannah, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, "Wawancara" di Palopo pada tanggal 30 November 2012

Tabel 4.2
Sarana Administrasi Dan Kependidikan Pada
SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	
2.	Ruang Guru	1	
3.	Ruang Kelas	6	
4.	Ruang Tata Usaha	1	
5.	Perpustakaan/Kantin	1	
6.	Laboratorium Fisika/Biologi	1	
7.	Mesjid	1	
8.	Rumah Guru	1	
9.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	
10.	Kamar Mandi/WC Guru	2	
11.	Ruang Keterampilan	1	
	JUMLAH	18	

Sumber Data : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah wibawa sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

3. Kondisi Guru dan Pegawai

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*.

Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Tabel 4.3
Nama-Nama Guru SMP Muhammadiyah Palopo Tahun 2012

NO	NAMA	NIP	PANGKAT / GOL	GURU MATA PELAJARAN
1.	Nurjanah, S.Pd.i	19650226 198803 2007	IVa	PKK
2.	Tangke	19571231 198003 1 165	IVa	IPS Terpadu
3.	Mursi B.Sc	19540425 198102 1 005	IVa	Bahasa Indonesia
4.	Pa Oncongan, S.Ag	19730715 200604 1 013	IIIb	PAI
5.	Andi Nurlina, S.Pd.	19830515 200604 2 022	IIIb	Matematika
6.	Asra Alimuddin, S.S	19781213 200604 2 027	IIIb	Bahasa indonesia
7.	Bungakati, SE	19800617 200604 2 027	IIIb	IPS Terpadu
8.	Sartia, S.Pd	19650613 199003 2 007	IIIb	Matematika
9.	Drs. Jusman	19591231 198503 1 173	IVa	Pkn
10.	Rusdiana, S.Pd	19821020 200902 2 008	IIIa	IPA
11.	Adam	-	-	Penjaskes
12.	Masita, S.Ag	-	-	Seni Budaya

13.	Sumiati, As.S.Pd.i	-	-	MBTA
14.	Taslim, S.Pd.i	-	-	Bahasa Arab
15.	Syahril,S.Pd.i	-	-	TIK
16.	Rachmawati, M.Nur, SE	-	-	PKK
17.	Patiyusmih, SE	-	-	TIK
18.	Marhani, S.Pd	-	-	Bahasa Inggris

Sumber Data : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMP Muhammadiyah Palopo, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing belum terpenuhi, hampir sebagian guru yang berada Di SMP Muhammadiyah Palopo memiliki jabatan sebagai honorer. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang Pegawai Negeri Sipil, maupun Honorer mencukupi jumlah rasion yang semestinya. Selanjutnya, yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

4. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan

sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Tabel 4.4
Jumlah Keseluruhan Siswa SMP Muhammadiyah Palopo
Tahun 2012/2013

NO	RUANG KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VII	52
2.	VIII	32
3.	IX	31
	JUMLAH	115

Sumber Data: SMP Muhammadiyah Palopo

5. *Visi Dan Misi*

a. *Visi*

Mewujudkan siswa yang berilmu, berakhlakul karimah dan amanah.

b. *Misi*

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dirinya.
- 2) Menumbuhkan etos kerja secara instensif kepada semua warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya dengan pelatihan-pelatihan peningkatan potensi diri.
- 4) Menanamkan semangat kepemimpinan dengan keaktifan berorganisasi.

5) Menanamkan kesadaran beragama untuk menumbuhkan sifat siddiq, amanah, fatanah, dan tabligh.

6) Mewujudkan sekolah sebagai sarana pembinaan kader yang beriman, berilmu, amanah dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Cara Guru PAI Menerapkan Pendekatan Persuasif dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebakuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya dengan iklim yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi kepada peserta didik, sehingga dalam pencapaian peningkatan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam mengolah dan menyajikan metode-metode serta pendekatannya agar materi yang berkaitan dengan ajaran islam disenangi oleh siswa dan siswa pun bertambah kesadaran dan penghayatannya serta termotivasi untuk senantiasa meningkatkan pengamalannya dalam melakukan

ibadah di lingkungan keluarga, sekolah dan di kehidupannya sehari-hari. Menurut Paoncongan, guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo, dalam upaya meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam, maka perlu dilakukan melalui pendekatan persuasif terhadap siswa, dan pendekatan itu dapat dilakukan dengan kerjasama guru dan pihak sekolah dalam memformat berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam. Program-program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.²

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan ataukah dengan media yang tersedia di sekolah.

Berikut ini akan digambarkan cara guru dalam menerapkan pendekatan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam pada siswa di SMP Muhammadiyah Palopo :

1. Membuat Program Pembelajaran dan Kegiatan Agama

Program pembelajaran adalah merupakan acuan yang dibuat oleh setiap guru. Program pembelajaran senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum

² Paoncongan, guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo “wawancara” di Palopo pada tanggal 1 Desember 2012

tidak tercapai maka di evaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.³

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap guru diharapkan mempunyai metode yang bervariasi demi ketertarikan siswa terhadap pengembangan atau pembelajaran yang diterapkan pada saat proses belajar di kelas maupun pada saat siswa berada di luar ruangan.

Setiap tahun ajaran baru atau awal semester pihak sekolah melakukan revisi sesuai dengan data yang diperoleh dari keseharian dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan segala potensi yang mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan penghayatan dan pengamalan siswa. Program pengajaran di luar sekolah yang dapat dijadikan referensi oleh siswa misalnya pesantren kilat pada bulan ramadhan, maulid Nabi, isra' mi'raj, halal bii halal dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua kegiatan ini dilaksanakan oleh setiap guru yang terlibat khususnya guru PAI. Dalam setiap program yang dilaksanakan tentu di dalamnya berisi ajakan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah swt dengan menggunakan pendekatan persuasif, yang berdampak pada perubahan sikap dan penerimaan siswa terhadap pelajaran agama yang diajarkan.

2. Program Mingguan dan Harian

Di antara program mingguan dan harian yang dilakukan oleh guru di SMP Muhammadiyah Palopo yakni :

- a. Melakukan pengajian dua kali sepekan

³ Nurjannah, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Palopo, "Wawancara" di Palopo pada tanggal 30 November 2012

Tabel 4.5
JADWAL PENGAJIAN DUA KALI SEPEKAN
SMP MUHAMMADIYAH PALOPO 2013

NO	HARI/TANGGAL	KELAS	JAM
1	KAMIS, 3/01/2013	KELAS VII A	12.30-12.45
2.	SENIN, 7/01/2013	KELAS VII B	12.30-12.45
3.	KAMIS,10/01/2013	KELAS IX A	12.30-12.45
4.	SENIN, 14/01/2013	KELAS IX B	12.30-12,45
5.	KAMIS, 17/01/2013	KELAS VIII A	12.30-12.45
6.	SENIN, 21/01/2013	KELAS VIII B	12.30-12.45
7.	SESIN, 28/01/2013	KELAS IX B	12.30-12.45
8.	KAMIS, 31/01/2013	KELAS IX A	12.30-12.45

Sumber : Kantor SMP Muhammadiyah Palopo

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palopo diisi oleh oleh guru PAI dan guru bagian kesiswaan setelah shalat duhur. Pengajian yang dilakukan tujuannya adalah lebih meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, bentuk persuasif yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu guru senantiasa mengajak siswa dengan menggunakan teori "*pay off idea*" dan "*fear arousing*" atau dalam istilah metode pembelajaran PAI disebut targhib dan tarhib (janji dan ancaman). Targhib adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Adapun tarhib adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah. Targhib lebih diarahkan pada upaya pemupukan rasa optimisme dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan, sedangkan tarhib memfokuskan pada penanaman kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah.

- b. Meminta siswa setelah shalat duhur untuk kultum secara bergiliran setiap harinya

Tabel 4.6
JADWAL KULTUM SISWA/SISWI KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH

NO	HARI /TANGGAL	NAMA SISWA
1	RABU ,2/01/2013	IRDAWATI
2	KAMIS, 3/01/2013	RISKA.DL
3	JUMAT, 4/01/2013	ANDRIYANI
4	SABTU, 5/01/2013	YUSRIANI HAMZIH
5	SENIN, 7/01/2013	SRI RAHAYU
6	SELASA, 8/01/2013	MUH. AL FARIZI
7	RABU, 9/01/2013	AKBAR SETIAWAN
8	KAMIS, 10,01/2013	FAHRI ADITIYA
9	JUMAT, 11/01/2013	WARID
10	SABTU, 12/01/2013	DICKY WAHYUDI
11	SENIN, 14/01/2013	FITRIANI NURDIN
12	SELASA, 15/01/2013	ARSYAD
13	RABU, 16/01/2013	MUH. TAKDIR
14	KAMIS, 17/01/2013	HIJRAWATI
15	JUMAT, 18/01/2013	MENTARI
16	SABTU, 19/01/2013	MUH. DEDE JIHAD
17	SENIN, 21/01/2013	SRI WAHYUNI
18	SELASA, 22/01/2013	MIFTAHUL JANNAH
19	RABU, 23/01/2013	A. AZHARY .R
20	JUMAT, 25/01/2013	MUH. RIDWAN
21	SABTU 26/01/2013	RAHMAD, S
22	SENIN, 28/01/2013	SYAFANI
23	SELASA, 29/01/2013	YUNI ASTUTI.R
24	RABU, 30/01/2013	NURUL AZIZAH
25	KAMIS, 31/01/2013	A. RAHMA
26	JUMAT, 1/02/2013	NUR ANNISA
27	SABTU, 2/02/2013	MEGAWATI
28	SENIN, 4/02/2013	ALGA AKBAR PRAMUDIA
29	SELASA, 5/02/2013	MUH. FAUZAN WIJAYA
30	RABU, 6/02/2013	DIKI
31	KAMIS, 7/02/2013	A. RABWANDA
32	JUMAT, 8/02/2013	FATMAWATI

JUDUL QULTUM

1. Kewajiban Menurut Ilmu
2. Keutamaan Menurut Ilmu
3. Akhlak Kepada Guru
4. Akhlak kepada Orang Tua
5. Akhlak Terhadap Sesama Siswa

Dengan membiasakan siswa untuk kultum setelah shalat duhur, siswa mampu menghayati makna dari setiap apa yang dia sampaikan di depan umum yang tentunya akan menambah keyakinan terhadap Allah swt. Guru senantiasa memberikan arahan, memberikan pencerahan kepada siswa sebelum maju untuk kultum. Di sini pentingnya persuasif yaitu guru memberikan nasihat-nasihat bahwa seorang muballigh tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga harus dibarengi dengan akhlak yang baik dan mampu menerapkan setiap apa yang disampaikannya.

c. Meminta siswa untuk membaca al-Qur'an sebelum memasuki materi pelajaran

Sebelum memulai pelajaran, siswa diminta untuk membaca beberapa ayat dalam al-Qur'an beserta terjemahannya, yang selanjutnya diberikan sedikit penjelasan oleh guru, penjelasan agar siswa tersentuh hatinya dalam memaknai setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an.

d. Memberikan pencerahan-pencerahan ataupun cerita-cerita yang penuh hikmah kepada siswa sebelum memasuki materi agar siswa lebih tergugah perasaannya, lebih peka dan mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku seorang muslim.⁴

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap siswa sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan positif, sehingga waktu yang mereka miliki tidak terbuang percuma, dan tentunya diharapkan agar program-program tersebut mampu meningkatkan kualitas

⁴ Paoncongan, guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo "wawancara" di Palopo pada tanggal 1 Desember 2012

keagamaan siswa yakni penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari di manapun mereka berada.

Selain itu juga diadakan training atau pelatihan seperti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) di mana dalam pelatihan tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat melatih dan meningkatkan pengamalan siswa serta penghayatannya terhadap ajaran islam.

3. Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling

Sebagai seorang guru hendaknya menguasai dalam berbagai hal dan bisa menjadi contoh atau teladan bagi para siswa-siswinya. Perlu diketahui bahwa guru adalah orang yang terdekat dengan para siswasiswinya disekolah dan guru juga yang paling banyak bertatap muka dengan siswanya didalam kelas, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menguasai dan memahami tingkah laku para siswanya. Mengenai peran guru sebagai konselor, hendaknya guru memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan baik yang berkaitan dengan pelajaran, orang tua, pergaulan, tingkah laku dan lain sebagainya. Terkait dengan peran guru pendidikan agama islam sebagai konselor, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK yang ada di SMP Muhammadiyah Palopo dan hasilnya sebagai berikut:

“kami selaku guru BK merasa sangat terbantu sekali oleh guru-guru yang lain yang ada disini (SMP Muhammadiyah Palopo) terutama guru agama. Peran guru agama sebagai konselor sangat besar sekali karena tanpa bantuan guru agama saya akan kesulitan mendiagnosis gejala-gejala yang dialami oleh para siswa terutama yang berkaitan dengan agama”⁵

⁵ Sumiati As, Guru BP SPM Muhammadiyah Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2012

“peran guru agama sebagai konselor sangat besar sekali dan membantu saya selaku guru BK dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa. Saya dengan guru yang lain selalu berkomunikasi terutama dengan guru agama dalam menangani masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh para siswa”⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat digaris bawahi bahwa, guru pendidikan agama islam khususnya saling bekerja sama baik itu dengan guru BK atau dengan guru lain dalam menangani siswa-siswi yang mempunyai masalah.

Mengenai peran guru sebagai konselor, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam yang ada di lingkungan SMP Muhammadiyah Palopo dan hasilnya sebagai berikut:

“walaupun disini ada guru BK akan tetapi saya sebagai guru agama juga ikut bertanggungjawab terhadap tingkah laku para siswa, saya selalu memperhatikan pergaulan para siswa apabila ada yang tidak baik saya ingatkan, apabila ada anak yang melanggar norma-norma agama saya nasehati”⁷

“sebagai guru agama tentunya sangat bertanggungjawab sekali terhadap tingkah laku, pergaulan, kedisiplinan siswanya, apabila ada diantara para siswa-siswinya yang berperilaku kurang sesuai dengan norma-norma agama maka kami selaku guru agama atau orang tua kedua disekolah wajib mengingatkan dan menasehatinya”⁸

“menjadi guru agama sangat berat sekali, selain harus bisa menjadi tauladan atau contoh yang baik juga dituntut mengajar dan bertanggungjawab terhadap perilaku para siswa, apabila ada tingkah laku atau perilaku para siswa yang melenceng atau tidak sesuai dengan agama, bahkan apabila ada yang sampai melanggar norma-norma agama maka disinilah tanggungjawab seorang guru agama”⁹

⁶ Sumiati As, Guru BP SPM Muhammadiyah Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2012

⁷ Sumiati As, Guru BP SPM Muhammadiyah Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2012

⁸ Sumiati As, Guru BP SPM Muhammadiyah Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2012

⁹ Sumiati As, Guru BP SPM Muhammadiyah Palopo, “Wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2012

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diatas menunjukkan bahwa guru agama bukan hanya sekedar bertugas dan bertanggung jawab mendidik dan mengajar saja, akan tetapi guru pendidikan agama islam yang ada dilingkungan SMP Muhammadiyah Palopo sangat berperan sekali dan juga ikut andil dalam menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswinya, dengan pendekatan persuasif tentu akan lebih mudah untuk menasehati ataupun memberikan arahan-arahan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai agama.

4. Menampilkan Keteladanan Guru

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh, karena tanpa berkata apa pun guru telah menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal itu juga secara psikologis membuat guru menjadi idola bagi siswanya yang perkataan dan perbuatannya ditiru dan diikuti oleh siswa, di samping kewibawaan seorang guru sebagai pendidik akan menjadi modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian siswa yang tangguh dan berakhlak mulia. Hal tersebut sangat mudah untuk ditiru oleh siswa dibandingkan hanya mendidik dengan perkataan.

Keteladanan tidaklah harus dengan hal-hal yang besar, akan tetapi dimulai dari hal-hal yang kecil. Mulai dari cara berpakaian guru, memberi salam ketika bertemu orang lain, budaya disiplin dan tepat waktu, dan sebagainya. Biasanya siswa tidak akan mengindahkan nasehat guru apabila siswa melihat masih ada guru atau staf yang masih melakukan hal yang sama dengan siswa. Misalnya

ketidak disiplin waktu, sering terlambat datang ke sekolah untuk mengajar. Hal tersebut justru akan menjadi boomerang buat guru.

Pendidikan senantiasa menuntut keteladanan dari para pendidik. Sebagai pendidik seorang guru harus memahami tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Ketika berada di belakang, guru harus mejadi bagi siswanya. Ketika guru berada di tengah maka ia harus menjadi penggerak dan penyemangat siswanya untuk menunjukkan prestasinya. Dan ketika berada di depan maka guru harus menampilkan keteladanan yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi siswa.

5. Islamisasi Kultur Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMP Muhammadiyah Palopo memiliki peran dan fungsi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran islam pada diri siswa. Dalam rangka penerapan nila-nilai ajaran Islam tersebut, maka sekolah harus membuat sistem akademik yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Sistem tersebut akan dijadikan pedoman dasar dalam menumbuhkan kesadaran siswa dan segenap komponen di sekolah dalam berucap dan bertindak.

Aspek yang dapat diterapkan dalam budaya sekolah antara lain aspek akhlak, ibadah, dan kedisiplinan. Salah satu bentuk nyata dari budaya sekolah menghentikan aktifitas belajar mengajar ketika tiba waktu shalat duhur. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru mengikis kebiasaan-kebiasaan

buruk siswa di rumah atau di masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya islam di sekolah seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya.¹⁰

Siswa senantiasa dibiasakan dengan budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai transendental agama Islam. Di antaranya adalah budaya mengucapkan salam bila bertemu dan berpisah dengan guru maupun teman, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, dan nilai-nilai universal Islam yang memungkinkan diterima oleh semua golongan, misalnya ajaran Islam tentang kebersihan, tolong menolong, dan sebagainya.

6. Mengubah Kebiasaan Siswa

Siswa yang masuk pada sekolah tingkat lanjutan tidak dalam keadaan netral dari kebiasaan baik di rumahnya maupun di lingkungan sosialnya. Siswa tentu memiliki kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif. Jika kebiasaannya positif, maka guru harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kebiasaan tersebut sehingga menjadi perilaku dan akhlak yang baik dan melekat dalam diri siswa. Akan tetapi jika kebiasaan tersebut negatif dan tidak sesuai dengan norma dan ajaran Islam, maka guru wajib untuk mengubahnya.

Di antara kebiasaan negatif siswa di SMP Muhammadiyah Palopo misalnya berbicara keras dan kasar tanpa melihat siapa yang diajak bicara, bahkan kata-kata kotor yang terbiasa diucapkan di lingkungan sosialnya biasa juga masih terbawa-bawa ke sekolah. Guru berusaha mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan tersebut dan mengajarkan ucapan yang islami. Juga kebiasaan siswa

¹⁰ Paoncongan, Guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo "wawancara" di Palopo pada tanggal 1 Desember 2012

yang malas untuk shalat di masjid, dengan memberikan pemahaman serta contoh ketaatan dalam beribadah diharapkan dapat mengubah kebiasaan buruk tersebut.

Kebiasaan baik tersebut pelan tapi pasti diubah dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Misalnya siswa diarahkan dan diajarkan melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri, mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya kembali kepada pemiliknya, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berani berkata benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan, terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran, dan sebagainya.¹¹ Dengan pembiasaan yang baik diharapkan siswa akan memiliki kepribadian yang tangguh serta tidak mudah terpengaruh untuk mengikuti budaya-budaya yang negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan persuasif, guru di SMP Muhammadiyah Palopo secara umum menggunakan teori "*pay off idea*" dan "*fear arousing*". "*pay off idea*" adalah Teknik komunikasi "*pay off idea*" adalah suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan harapan yang baik atau mengiming-imingi hal-hal yang baik saja. Siswa diarahkan, dibujuk dan dididik dengan memberikan gambaran tentang balasan berupa kenikmatan-kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah swt kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan perintah agama. Sedangkan "*fear arousing*" adalah teknik komunikasi dengan usaha menakut-nakuti orang lain atau menggambarkan konsekuensi buruknya. Guru mengarahkan siswa untuk taat menjalankan perintah

¹¹ Paoncongan, Guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo "*wawancara*" di Palopo pada tanggal 1 Desember 2012

agama dengan memberikan gambaran tentang konsekuensi berupa siksaan di akhirat nanti bagi orang kafir dan orang yang durhaka kepada Allah SWT.

C. Pengaruh Penerapan Persuasif dalam Meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Palopo

Dalam analisis berikut ini akan diukur pengaruh penerapan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam.

Tabel 4.7
Tanggapan siswa apakah guru sudah menerapkan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sudah diterapkan	20	62,5 %
2	Kadang-Kadang	9	28,1 %
3	Tidak Pernah	3	9,4%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 32 responden terdapat 20 orang siswa (62,5 %) yang menyatakan guru sudah menerapkan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah, sedangkan ada 9 siswa (28,1 %) yang menyatakan guru kadang-kadang menerapkan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah, dan ada 3 siswa (9,4 %) yang menyatakan guru tidak pernah menerapkan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah.

Tingginya persentase yang menyatakan guru sudah menerapkan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Muhammadiyah Palopo senantiasa membimbing dan mengajarkan siswa dengan bimbingan yang sifatnya halus, bukan dengan kekerasan, tujuannya agar siswa tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan tugas-tugas, mematuhi

segala peraturan di sekolah dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.8
Tanggapan siswa tentang pentingnya penerapan persuasif guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Penting	26	81,3 %
2	Kurang Penting	6	18,7 %
3	Tidak Penting	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui dari 32 responden terdapat 26 siswa (81,3 %) yang menyatakan penerapan persuasif guru PAI penting untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa, sedangkan 6 siswa (18,7 %) menyatakan kurang pentingnya penerapan persuasif guru dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa, dan yang menyatakan tidak penting nol persen.

Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa penerapan persuasif penting untuk diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam, sebab persuasif dapat lebih menggugah perasaan siswa untuk menghayati setiap apa yang diajarkan oleh guru dan dengan senang hati menerapkannya tanpa rasa terpaksa.

Tabel 4.9
Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan pengajian dua kali sepekan

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Perlu	25	78,1 %
2	Kurang Perlu	5	15,6 %
3	Tidak Perlu	2	6,3 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 32 responden terdapat 25 siswa (78,1 %) yang menyatakan perlunya kegiatan pengajian dua kali sepekan, sedangkan 5 siswa (15,6 %) yang menyatakan kurang pentingnya kegiatan pengajian dua kali sepekan, dan 2 orang siswa (6,3 %) yang menyatakan tidak perlunya kegiatan pengajian dua kali sepekan dilakukan.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan tingginya persentase siswa yang menyatakan pentingnya kegiatan pengajian dua kali sepekan dilaksanakan, karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat menambah wawasan atau pengetahuan keislaman yang dimiliki siswa selain yang diperoleh di dalam kelas yang tentunya akan bermanfaat bagi dirinya kelak maupun untuk orang di sekitarnya.

Tabel 4.10
Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan kultum setelah shalat duhur

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Perlu	22	68,8 %
2	Kurang Perlu	7	21,9 %
3	Tidak Perlu	3	9,3 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data di atas dari 32 responden terdapat 22 siswa (68,8 %) yang menyatakan perlunya kegiatan kultum setelah shalat duhur, sedangkan 7 siswa (21,9 %) menyatakan kurang pentingnya kegiatan kultum setelah shalat duhur, dan 3 siswa (9,3 %) yang menyatakan kegiatan kultum tidak penting untuk dilakukan.

Berdasarkan tabel di atas, persentase yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan kultum penting untuk dilakukan setelah shalat duhur, kegiatan ini tentu bermanfaat untuk melatih kecakapan siswa dalam berbicara dan melatih mental siswa untuk berani tampil di depan umum, adapun siswa yang menyatakan kurang

perlu dan tidak perlunya dilakukan kegiatan kultum menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa dalam kegiatan tersebut atau bisa juga karena siswa belum terlatih untuk berceramah di depan umum sehingga membuat dirinya merasa tidak percaya diri jika diminta untuk kultum setelah shalat duhur.

Tabel 4.11
Tanggapan siswa tentang perlunya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memasuki pelajaran

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Perlu	20	62,5 %
2	Kurang Perlu	8	25 %
3	Tidak Perlu	4	12,5 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data dari 32 responden terdapat 20 siswa (62,5%) yang menyatakan perlunya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sedangkan 8 siswa (25 %) menyatakan kurang perlunya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan 4 siswa (12,5 %) yang menyatakan tidak perlu.

Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa siswa menyatakan perlu dan setuju dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, hal ini tentu bermanfaat untuk melatih kefasihan siswa dalam melafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an, dan siswa yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru untuk memberinya pemahaman akan pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tabel 4.12
Tanggapan siswa tentang perlunya pemberian pencerahan kepada siswa sebelum memasuki pelajaran

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Perlu	28	87,5 %
2	Kurang Perlu	4	12,5 %
3	Tidak Perlu	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 32 responden terdapat 28 siswa (87,5 %) menyatakan perlunya pemberian pencerahan kepada siswa sebelum memasuki pelajaran, sedangkan 4 siswa (12,5 %) menyatakan kurang perlu. Tingginya persentase yang diperoleh dari jawaban perlunya pencerahan sebelum memasuki pelajaran menunjukkan bahwa pemberian motivasi atau kisah kisah teladan yang menggugah sangat penting diberikan guru kepada siswa sebelum memasuki pelajaran, agar siswa merenungi setiap kisah-kisah teladan yang bisa dijadikan inspirasi dan bahan introspeksi bagi siswa untuk mencontoh kisah teladan tersebut dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dimiliki siswa.

Tabel 4.13
Tanggapan siswa tentang pentingnya keteladanan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Penting	32	100 %
2	Kurang Penting	-	-
3	Tidak Penting	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data diketahui dari 32 responden, semua siswa (100 %) menyatakan pentingnya keteladanan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, hal ini membuktikan bahwa keteladanan

guru sangat dibutuhkan bagi peningkatan kualitas keberagamaan siswa, karena dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, guru akan lebih mudah mengarahkan siswa tanpa perlu banyak berbicara, karena siswa sebagai anak yang berkembang cenderung meniru setiap apa yang dilihatnya.

Tabel 4.14
Tanggapan siswa tentang pentingnya penerapan budaya sekolah yang Islami

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Penting	28	87,5 %
2	Kurang Penting	4	12,5 %
3	Tidak Penting	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 32 responden terdapat 28 siswa (87,5 %) menyatakan pentingnya penerapan budaya sekolah yang islami, dan 4 siswa (12,5 %) menyatakan kurang pentingnya penerapan budaya sekolah yang islami, dan nol persen yang menyatakan tidak penting. Tingginya persentase yang menyatakan pentingnya penerapan budaya sekolah yang islami menunjukkan bahwa siswa memiliki antusias yang cukup tinggi untuk menerapkan budaya sekolah yang islami. Penerapan budaya sekolah yang islami akan melatih siswa untuk membiasakan diri melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif di sekolah, seperti budaya mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman, berdoa sebelum melakukan sesuatu, shalat berjamaah di masjid, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Dengan membiasakan siswa menerapkan budaya sekolah yang islami, siswa akan terbiasa pula menerapkannya dalam kehidupannya di luar lingkungan sekolah.

Tabel 4.15
Tanggapan siswa tentang perubahan pada dirinya dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Terjadi Perubahan	26	81,2 %
2	Biasa Saja	6	18,8 %
3	Tidak Terjadi Perubahan	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 32 responden, terdapat 26 (81,2 %) menyatakan terjadi perubahan pada dirinya dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan 6 siswa (18,8 %) menyatakan biasa saja, dan nol persen menyatakan tidak terjadi perubahan. Dengan melihat tingginya persentase yang menyatakan terjadi perubahan pada diri siswa dengan adanya kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan sikap dan mental siswa. Siswa menjadi lebih sopan dalam berucap dan bertindak serta mampu mengaplikasikan apa yang didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.16
Tanggapan siswa tentang penerapan persuasif guru PAI dapat mengubah siswa menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Dapat Mengubah	27	84,4 %
2	Biasa Saja	5	15,6 %
3	Tidak Mengubah Apapun	-	-
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari 32 responden terdapat 27 siswa (84,4 %) menyatakan penerapan persuasif guru dapat mengubah siswa menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam, sedangkan 5 siswa (15,6 %) menyatakan biasa saja, dan nol persen yang menyatakan tidak mengubah apapun.

Persentase yang tinggi yang menyatakan penerapan persuasif guru dapat mengubah siswa menjadi lebih taat menunjukkan bahwa setiap guru wajib untuk mampu menerapkan pendekatan persuasif terhadap siswa, dengan penerapan persuasif ini siswa menjadi lebih mudah diarahkan karena pada dasarnya setiap anak tidak menyukai perlakuan yang kasar dan lebih menyukai perlakuan yang lemah lembut.

D. Pembahasan

Persuasif adalah sikap pendekatan psikologis secara halus, lunak dan lembut disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Guru bertugas sebagai pendidik dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sangat tepat bila melakukan pendekatan secara persuasif. Sebelum siswa diberi isi atau materi suatu mata pelajaran, terlebih dahulu guru harus memaparkan manfaat dari mata pelajaran tersebut. Bila siswa mengetahui dan memahami manfaat materi pelajaran yang disampaikan, diharapkan siswa menyenangi pelajaran tersebut. Bila telah tertanam pada hati siswa rasa senang terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya, maka akan timbul semangat dan gairah ketika belajar.

Secara psikologis guru juga harus melakukan pendekatan persuasif kepada siswa ketika menyampaikan materi pelajaran. Guru seyogyanya mampu mengetahui dan memahami karakter, bakat dan minat masing-masing siswa. Hal ini memang tidak mudah, karena di dalam satu kelas yang terdiri dari 30 siswa misalnya, setiap siswa mempunyai karakter, watak, bakat, minat dan latar

belakang keluarga yang berbeda. Namun, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sebaiknya guru harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat tampil dihadapan siswa dengan sikap yang menyenangkan.

Guru yang profesional bukan hanya bertugas mendidik dan mengajar saja, melainkan juga guru harus bisa berperan sebagai pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam menanamkan akhlakul karimah dan kesadaran beragama pada siswa. Guru yang bertugas mengajar di sekolah harus bisa mendidik siswa-siswinya dengan baik, karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh siswanya, oleh sebab itu sikap/tingkah laku guru harus baik, karena merupakan teladan bagi siswa siswinya. Guru yang mengajar dikelas hendaknya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga guru harus bisa membimbing dan mengarahkan siswanya agar menjadi manusia yang mandiri.

Begitu juga halnya dengan apa yang ada di SMP Muhammadiyah Palopo. Dari hasil penelitian, para guru khususnya guru pendidikan agama islam bukan hanya mendidik dan mengajar saja melainkan juga guru sebagai agen pembelajaran memegang peran profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam rangka memfasilitasi bakat, minat, dan kebutuhan peserta didiknya yakni sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, baik dalam membimbing kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan belajar, kesulitan dalam hubungan sosial, dan yang paling utama adalah membimbing para siswa agar mereka mempunyai akhlakul karimah, dalam hal ini para guru berusaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan akhlakul karimah dengan cara

mengarahkan, membimbing dan bekerja sama dengan orang tua siswa dengan senantiasa memberikan contoh yang baik. Di sini lah letak pentingnya sebuah pendekatan persuasif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki kesadaran dan senantiasa menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarangnya, agar siswa tergugah perasaannya dan tidak merasa terpaksa melainkan dari kesadaran dirinya sendiri untuk mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Salah satu contoh kongkrit dari penerapan persuasif ini adalah siswa yang pada mulanya malas-malasan untuk melakukan shalat berjamaah di masjid, setelah guru menerapkan metode persuasif maka timbul kesadaran dalam dirinya akan manfaat dan pentingnya shalat berjamaah, bahkan dengan kesadaran yang dimiliki siswa juga mengamalkannya serta mengajak rekan-rekannya untuk ikut shalat berjamaah.

Adapun bukti lain dari manfaat penerapan persuasif yaitu siswa yang awalnya terbiasa berkata-kata kasar dan jorok, setelah dilakukan pendekatan persuasif dan menjelaskan manfaat dari berkata yang lemah lembut maka siswa secara berangsur-angsur mulai menghilangkan kebiasaan buruknya tersebut dan sadar bahwa dengan mengeluarkan kata-kata yang baik dan lemah lembut itu mampu membawa ketenangan hati dan tentunya pergaulan dengan orang-orang di sekitar pun pasti akan lebih harmonis.

Dari penerapan persuasif ini, terbukti mampu memberikan kesadaran kepada siswa tentang indahnya Islam, siswa menjadi lebih peka terhadap apa yang

terjadi di sekitarnya, menjadi lebih taat dalam menjalankan perintah agama serta mampu menjadi contoh yang baik bagi temannya.¹²

Dapat disimpulkan bahwa penerapan persuasif guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Sebab dengan adanya metode ini, tercipta perubahan sikap, munculnya motivasi belajar dan penghayatan siswa, serta meningkatkan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam.



¹² Paoncongan, guru PAI SMP Muhammadiyah Palopo “*wawancara*” di Palopo pada tanggal 1 Desember 2012

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang telah ddibahas dalam penulisan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk menerapkan pendekatan persuasif dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa, maka guru di SMP Muhammadiyah Palopo melakukan langkah-langkah yaitu: 1) Membuat program pengajaran dan kegiatan agama, 2) Membuat program mingguan dan harian yang terdiri atas pengadaan training atau pelatihan, pengajian sekali sepekan, membiasakan siswa kultum setelah salat duhur, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan memberikan pencerahan-pencerahan kepada siswa sebelum memasuki materi, 3) Mengefektifkan program bimbingan dan konseling, 4) Menampilkan keteladanan guru kepada siswa, 5) Islamisasi kultur sekolah, dan 6) Mengubah kebiasaan siswa.

2. Penerapan pendekatan persuasif guru mempunyai pengaruh yang cukup besar yang dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Sebab dengan adanya pendekatan ini, tercipta perubahan sikap, munculnya motivasi belajar dan penghayatan siswa, serta meningkatkan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Dengan demikian persuasif perlu untuk diterapkan oleh setiap guru atau pendidik guna meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang lebih baik.

B. Saran

1. Untuk para pendidik penting untuk mengetahui tentang konsep atau metode-metode dalam mengajar, dalam penulisan ini yaitu penerapan persuasif kepada siswa untuk mengetahui karakter serta kemampuan siswa, sehingga guru mampu menganalisis siswa yang mengalami kesulitan belajar atau yang mengalami masalah yang terkait dengan perkembangan psikologisnya, yang pada akhirnya guru mampu menyajikan materi dengan baik dan dapat diterima serta diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Untuk para orang tua siswa di rumah dan masyarakat pada umumnya agar menjadi motivator pendidikan yang terbaik bagi anak-anak, sehingga anak-anak usia sekolah merasa terdorong dalam menekuni aktivitas sebagai generasi pelajar. Sehingga suasana *paedagogik* tidak hanya dirasakan para siswa di sekolah tetapi juga telah dirasakan di rumah serta di lingkungan masyarakat.

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Semester :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum Anda menjawab!
2. Isilah identitas dengan jelas!
3. Dalam menjawab cukup dengan melingkari atau silang (X) jawaban yang telah disiapkan!

C. Pertanyaan

1. Menurut Anda apakah guru sudah menerapkan komunikasi persuasif (membujuk secara halus/tanpa paksaan atau kekerasan) dalam lingkungan sekolah?
a. Sudah diterapkan b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
2. Menurut Anda apakah penerapan persuasif guru PAI (membujuk secara halus/tanpa paksaan atau kekerasan) penting dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam?
a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting
3. Menurut Anda perlukah kegiatan pengajian dua kali sepekan dilakukan?
a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu
4. Menurut Anda perlukah kegiatan kultum setelah shalat duhur dilakukan?
a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu
5. Menurut Anda perlukah kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran?
a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu

6. Menurut Anda perlukah seorang guru memberikan pencerahan kepada siswa sebelum memulai pelajaran?
- a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu
7. Menurut Anda apakah keteladanan guru penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam?
- a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting
8. Menurut Anda apakah budaya sekolah yang islami penting untuk diterapkan ?
- a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting
9. Apakah terjadi perubahan pada diri Anda perubahan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ?
- a. Terjadi perubahan b. Biasa saja c. Tidak ada perubahan
10. Menurut Anda apakah penerapan persuasif guru PAI dapat mengubah siswa menjadi lebih taat terhadap ajaran Islam ?
- a. Dapat mengubah b. Biasa saja c. Tidak mengubah apapun

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah, Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN-Malang Press, 2008
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Armico, 1985
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993
- Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1987
- Berger, Bruce Ph.D. *Persuasive Communication Part I.U.S. Pharmacist a Jobson Publication*, dikutip dari
(http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif, 2009)
- Carld, Hovland I, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, *Communication and Persuasion*, New Heaven and London : Yale University Press, 1963
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta, Bumi Aksara, 2000
- ,----. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001
- Departemen Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Darus Sunnah, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. III, Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Fakih, Mansur et.al, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Hadi, Amirul, dan Haryono, *Metodologi Penelitian*, Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 1998

- H.M., Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987
- Irfan, M dan Mastuki H.S, *Teologi Pendidikan : Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Eriska Insani, 2000
- Jalal, Abdul Fatah, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, terjemah oleh Hery Noer Ali, Azaz-Azaz Pendidikan Islam, Bandung, Diponegoro, 1988
- Malik, Deddy Djamaludin, dan Irianta Yosol *Komunikasi Persuasif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1981
- Mappanganro, H., *Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Ujung Pandang, Yayasan Ahkam, 1996
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2001
- ,----*Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2003
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung, Diponegoro, 1989
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000
- Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, Alfabeta, 2009
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Suhertian, Piet, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Reneka Cipta, 1999
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. II, Jakarta, Bumi Aksara, 2004
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II (Refleksi dan Responsi)*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000
- Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung, IKIP Bandung, 1997
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997
- Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMMPress, 2008
- Toto, Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Usman, M. Basyirudin, *Petunjuk Pelaksanaan Muatan Lokal*, Jakarta, Depdiknas, 1994
- William, Albig, *Modern Public Opinion*. New York, McGraww-Hill Book Company. Inc, 1956
- <http://meilankasim.wordpress.com/2011/02/01/cara-mempengaruhi-orang-lain-dengan-menggunakan-metode-persuasif>